

## **BAB IV**

### **BALLON EFFECT SEBAGAI KEGAGALAN PLAN COLOMBIA DALAM MENEKAN PRODUKSI OBAT BIUS**

Dinamika pasar obat bius internasional memang sangat kompleks. Kartel Kolombia sebagai aktor yang berpengaruh besar dalam sistem perdagangan obat bius memiliki kekuatan yang cukup besar pula dalam melawan kebijakan yang bersifat anti-obat bius. Plan Colombia, disinyalir menjadi ujung tombak kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam bendera War on Drugs. Kebijakan yang menelan dana lebih dari US\$ 7,5 Milyar, telah diproyeksikan dari tahun 2000 dan berakhir pada tahun 2006. Pasca program 5 tahun Plan Colombia, evaluasi dari berbagai pihak menyatakan kesuksesan atau kegagalan. Keduanya memiliki parameter tersendiri dalam klaim kesuksesan dan kegagalan. Pada bab-bab sebelumnya telah dijabarkan bagaimana kedua klaim ini memandang Plan Colombia sebagai input baik secara positif maupun negatif.

Sekali lagi ditegaskan, Penulisan karya skripsi lebih fokus pada kegagalan Plan Colombia dalam mengurangi produksi obat bius di Kolombia. Kegagalan Plan Colombia lebih dikarenakan adanya Balloon Effect yang terjadi sebagai akibat dari kebijakan tersebut dalam sistem perdagangan obat bius. Besarnya pengaruh Plan Colombia dan kompleksitas sistem perdagangan obat bius internasional terhadap stabilitas kawasan, membuat efek ini bukan hanya mempengaruhi atmosfir industri obat bius di dalam negeri saja bahkan negara-

negara di sekitar (terutama negara-negara Andean) merasakan efek dari kebijakan yang diterapkan di Kolombia.

### A. Intervensi Amerika Serikat Melahirkan Balloon Effect

Intervensi Amerika Serikat dalam Plan Colombia memberikan kapasitas yang sangat besar. Dapat dikatakan kebijakan ini merupakan sebuah akses bebas ke institusi manapun dalam batas negara ini. Sungguh suatu kewenangan yang luar biasa besar. Intervensi ini banyak menuai kontroversi dari berbagai kalangan akademisi maupun politisi terutama di Amerika Latin. Hal ini dikarenakan bentuk bantuan yang ditawarkan dalam Plan Colombia diwujudkan mayoritas dalam bentuk bantuan militer. Berikut data yang memuat bantuan Amerika Serikat di beberapa negara di wilayah Andean.

Tabel IV. 1

Bantuan Amerika Serikat di Wilayah Andean, tahun 1999-2000<sup>76</sup>

USAID	1999		2000		2001		2002		2003		2004		2005		2006	
	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social	Mil/Police	Econ/Social
Colombia	309.18	8.75	765.49	214.31	242.97	5.65	401.97	120.30	620.98	136.70	353.07	134.98	641.60	131.29	641.15	138.52
Bolivia	49.51	75.82	49.91	159.77	35.32	73.33	51.85	105.67	53.47	109.79	55.07	102.72	52.07	103.38	45.69	103.38
Ecuador	40.07	115.75	58.43	107.08	26.06	108.63	78.26	160.67	64.49	144.39	68.87	116.39	54.00	98.69	54.00	98.69

All numbers in millions of U.S. dollars.

Seperti tabel di atas, hampir setiap tahun dimulai tahun 1999 hingga akhir 2006, bantuan yang diberikan kepada Pemerintah Kolombia mayoritas berbentuk bantuan militer. Yang paling esktrim dari tabel di atas, pada tahun 1999, bantuan untuk revitalisasi ekonomi dan sosial hanya sebesar US\$ 8,75 juta. Jika dibandingkan bantuan militer yang diberikan pada tahun yang sama sebesar US\$

<sup>76</sup> Haugaard, Lisa, Isacson, Adam and Olson, Joy. 2006. Erasing the Line: Trends in U.S. military programs with Latin America. LAWGEE, CIP and WOLA Publication, p 18

309,18 juta, perbandingannya sekitar 3800%.<sup>77</sup> Walaupun memang konflik domestik Kolombia banyak ditengarai oleh aktivitas kelompok paramiliter dan Guerrilla yang penuh dengan dramatisasi teror, bantuan militer ini akan cenderung memancing untuk perimbangan kekuatan. Dapat dikatakan bantuan militer ini hanya memicu kelompok-kelompok bersenjata lain untuk mengembangkan kekuatan sebagai feedback dari ancaman Amerika Serikat.

Plan Colombia yang dimotori oleh 3 strategi besar yaitu Eradikasi, Fumigasi dan Interdiksi telah menimbulkan reaksi yang sangat besar bagi pelaku industri obat bius di Kolombia. Eradikasi dilakukan dengan penerjunan pasukan gabungan antara Kolombia dan Amerika Serikat yang sebelumnya telah dilatih secara baik oleh ahli militer yang didatangkan dari Amerika Serikat. Strategi ini memaksa memukul mundur aktor dalam industri obat bius terutama di area penanaman dan beberapa laboratorium pengolahan koka. Fumigasi memberi tekanan yang luar biasa bagi petani koka. Lahan koka menjadi sasaran utama walaupun tak terhindarkan pula bahwa fumigasi berimbas kepada tanaman pangan di sekitar ladang koka. Strategi inipun menjadi salah satu cara terampuh untuk memaksa industri ini bermigrasi ke daerah yang jauh dari jangkauan militer yang memicu pembukaan lahan baru dengan cara yang tidak ramah lingkungan. Pembukaan hutan lindung bahkan taman kota pun menjadi sasaran. Interdiksi juga menjadi ancaman yang tidak dapat disepelekan. Pengiriman pelaku kejahatan dalam drugs-links ke Amerika Serikat mampu memberikan sinyal bagi pelaku bisnis ini untuk tetan bertahan dalam bayang-bayang gerilya. Dengan meniadakan dari kota-kota

besar, membuat potensi tertangkap dan diadili semakin sempit. Pola militer seperti ini juga membuat pelaku industri obat bius semakin sulit untuk ditangkap.

Tabel IV. 2

Daftar Pesawat Terbang dalam Bantuan Militer Amerika Serikat Dalam Plan Colombia<sup>78</sup>

Mission	Rotary Wing Aircraft	Army	Navy	Air Force	Counter-Narcotic Police	National Police	Total
Liaison and Transportation	UH-1N	27					27
	BELL 212				12		12
	BELL 412				1		1
	BELL 206 RANGER			4 <sup>(6)</sup>	10		14
	HUEY II				30	3	64
Transportation	UH-60 BLACK HAWK	31			7	2	24
	HUGHES	15			2		2
Cargo	KMAX						5
Training	UH-1H	5		16			16
Attack	AC47T			5 <sup>(3)</sup>			5
Combat	A-37			10 <sup>(1)</sup>			10
	OV-10			8 <sup>(2)</sup>			8
Fumigation	T-65				1		1
	C-152				3		3
Intelligence	SUPER KING 300				1		1
	SA-237			5			5
Intelligence Platform	C26			2			1
	SR-560			5 <sup>(5)</sup>			4
Transportation	NAVAJO		1 <sup>(6)</sup>				1
	DC-3				4		4
	C-130			1			1
	DHC6-300 TWIN OTTER				2		2
	C-99				1		1
	C-208				4		4
	C-206G				5		5
	FAIRCHILD					2	2
TOTAL	78	1		56	88	7	230

Notes :

<sup>1</sup> FAC aircraft that were upgraded. Two were retired as per Technical Bulletin 540 and one crashed.

<sup>78</sup> Source: United States Embassy, Narcotics Affairs Section (NAS), National Police, and MDN. Available From: National Planning Department and Department of Justice and Security (DNP & DIS). *Plan Colombia Progress Report 1999-2006* September 2006 p.21-22

<sup>2</sup> FAC aircraft that were modernized.

<sup>3</sup> One aircraft was donated and the other four FAC-owned aircraft were upgraded.

<sup>4</sup> Aircraft owned by the Navy that were upgraded. Given over to Navy custody by the DNE.

<sup>5</sup> NAS Program.

<sup>6</sup> Foreign Military Financing Program FMF-P.

Data diatas merupakan pembelanjaan pesawat terbang Amerika Serikat yang diterjunkan dalam rangka melawan industri obat bius dan kelompok-kelompok kejahatan di Kolombia. Anggaran untuk pembelajaan militer ini mendominasi anggaran yang dikucurkan untuk kebijakan Plan Colombia, setidaknya 54,47%<sup>79</sup>. Sayangnya bantuan militer Amerika Serikat memicu persaingan (*arms race*) dari industri obat bius dan kelompok-kelompok kejahatan yang bernaung dibawah negara ini. Disinyalir, Pemerintah Venezuela dibawah Presiden Chavez, menyumbangkan 100,000 senapan jenis AK-47 dari Rusia<sup>80</sup>.

Strategi Eradikasi, Fumigasi dan Interdiksi dipandang sebagai momok bagi industri obat bius karena dapat mengancam stabilitas industri bahkan hingga tingkat internasional. Sebagai penggerak industri obat bius, Kartel-kartel Kolombia ini dituntut memutar otak untuk menyiasati kebijakan-kebijakan dalam Plan Colombia yang cenderung merugikan mereka. Sampai akhirnya ada satu pola strategi yang muncul dari mereka. Sesungguhnya pola ini adalah strategi pengalihan yang lebih dikenal dengan Balloon Effect, dimana ketika ditekan hanya akan memunculkan bagian lain yang lebih menonjol. Efek tersebut menganalogikan bagaimana kartel-kartel ini membuka ladang baru yang jauh dari jangkauan militer di tengah penekanan produksi mereka menggunakan cara pemusnahan ladang koka yang lama oleh militer.

<sup>79</sup> Ibid. p.10

<sup>80</sup> Adam Issacson. 2005. *Failing Grades: Evaluating the Results of Plan Colombia*. Yale Journal of International Affairs – ed. Summer/Fall 2005. P. 145-146

Intervensi Amerika Serikat dalam Plan Colombia dipandang sebagai sebuah ancaman bagi industri obat bius. Besarnya kekuatan dan kewenangan Amerika Serikat memicu strategi peralihan lahan atau disebut Balloon Effect.

Efek inilah yang menggagalkan Plan Colombia dalam menekan produksi obat bius di Kolombia. Selanjutnya, tentang bagaimana efek balon itu berlaku dalam industri obat bius tersebut, akan dibahas selanjutnya.

### **B. Balloon Effect Mengindikasikan Kegagalan Plan Colombia**

Efek balon merupakan efek yang paling sering ditemukan pada kritisasi terhadap Kebijakan Anti-Obat Bius Amerika Serikat. Efek ini sering digunakan sebagai kritisasi kebijakan Anti-Obat Bius Amerika Serikat di negara-negara yang menjadi basis produksi obat bius internasional. Efek-balon ini memeras satu bagian dari sebuah balon, hanya untuk melihat tonjolan keluar di tempat lain. Hal yang sama berlaku dalam penerapan Plan Colombia. Perpindahan penanaman obat bius maupun pembukaan ladang-ladang baru dikarenakan tergeser oleh intervensi Amerika Serikat dalam Plan Colombia dengan menerapkan strategi Fumigasi, Eradikasi dan Interdiksi merupakan contoh jelas dari efek balon. Bahkan tidak jarang, kartel-kartel obat bius ini membuka hutan guna memperoleh ladang-ladang baru sebagai substitusi atas ladang-ladang yang rusak. Perlakuan ini telah memberikan kerugian yang sangat besar bagi negara.

Mengapa demikian? Penekanan produksi obat bius dengan menggunakan pemusnahan ladang-ladang obat bius jauh lebih mudah dilakukan daripada harus menemukan sarana distribusi obat bius (mobil, truk, kontainer, kapal, maupun

pesawat terbang jenis kargo). Memang benar, penyisiran sarana distribusi membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan strategi Fumigasi dan Eradikasi.

Efek balon dapat berlaku bukan tanpa alasan. Ada beberapa faktor pendukung mengapa efek balon dapat berlaku di sebuah wilayah penanaman obat bius. Pertama adalah faktor geografis Kolombia. Kolombia merupakan wilayah yang sangat luas. Geografis Kolombia yang berbukit-bukit, daerah hutan yang luas, mendasari perpindahan ladang obat bius. Luas wilayah dan reliefnya membuat perpindahan ladang-ladang obat bius lebih leluasa. Kedua, Pengalaman panjang kartel-kartel obat bius memberikan skill dalam menyusun strategi yang tepat dalam perlawanan terhadap kebijakan-kebijakan yang cenderung anti-obat bius. Strategi perpindahan ladang ini merupakan feedback dari strategi Fumigasi dan Eradikasi yang dilancarkan oleh Amerika Serikat. Selain itu, dukungan dari petani lokal, membuat strategi perpindahan menuju ladang-ladang baru menjadi lebih mudah karena petani lokal lebih memahami geografis Kolombia. Upah yang cukup besar bagi petani lokal membuat banyak masyarakat kelas bawah yang bergantung pada industri ini. Bagi mereka, perusakan ladang obat bius sama saja dengan merusak mata pencaharian mereka. Ketiga, adalah faktor korupsi dalam tubuh pemerintah dan polisi. Delegitimasi pemerintahan sejak tahun 1970an, secara tidak langsung telah mengikis kepercayaan masyarakat bahkan oknum terhadap pemerintah Kolombia. Tidak jarang pula, oknum polisi di Kolombia cenderung korup. Industri obat bius di Kolombia memang menggiurkan. Kartel-kartel seringkali menawarkan sejumlah uang kepada polisi untuk memberikan

informasi, meloloskan distribusi obat bius, maupun menyuap untuk tutup mulut terhadap aktivitas kartel di wilayah-wilayah tertentu.

Efek balon yang terjadi dalam pelaksanaan Plan Colombia, tidak hanya berlaku di Kolombia saja. Beberapa negara di kawasan Andean pun ikut merasakan efek tersebut. Peru dan Bolivia yang juga merupakan negara industri obat bius, memiliki kontribusi yang cukup besar dalam sistem perdagangan obat bius. Untuk mempermudah penjelasan mengenai efek yang diakibatkan oleh Plan Colombia ini, maka Efek Balon dibagi menjadi 2 berdasarkan batas yuridis Kolombia:

### **B.1. Balloon Effect Dalam Batas Yuridiksi Kolombia**

Efek balon yang terjadi di dalam batas negara Kolombia sangat kental terasa. Perpindahan ladang-ladang antar provinsi di Kolombia sering terjadi dikarenakan tekanan dari pasukan Amerika Serikat dengan Fumigasi dan Eradikasinya. Provinsi Guaviare merupakan daerah episentrum produksi koka di Kolombia sejak tahun 1996. Provinsi ini yang kemudian menjadi target utama pemusnahan ladang obat bius di awal Plan Colombia diimplementasikan. Tetapi strategi tersebut dapat dipatahkan oleh kartel dengan membuka ladang-ladang baru di daerah Putumayo dan Caqueta. Entah kenapa perpindahan ladang ini cenderung ke arah selatan. Ada dugaan bahwa daerah utara Kolombia merupakan pintu masuk bagi pasukan Amerika Serikat yang ingin memusnahkan ladang-ladang



Tabel IV.3

*Luas Penanaman Koka Berdasarkan Wilayah di Kolombia, Tahun 2001-2007*<sup>81</sup>

Region	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Meta-Guaviare	36,978	36,603	28,977	28,507	25,970	20,540	19,690
Pacific	11,171	17,362	19,561	15,081	17,650	18,810	25,960
Central	18,474	22,137	15,389	15,081	15,630	12,130	20,950
Putumayo-Caquetá	61,636	22,137	14,789	10,888	13,950	17,220	21,130
Orinoco	11,915	7,124	4,357	6,250	9,710	9,170	11,170
Amazonian	3,768	3,018	2,508	2,588	2,320	n/r	n/r
Sierra Nevada	865	998	759	1,262	540	n/r	n/r
Rounded Total	145,000	102,000	86,000	80,000	86,000	78,000	99,000

n/r: not recorded

Dari table di atas, penurunan lahan koka di Kolombia, terjadi sangat drastis pada tahun 2001 hingga 2003. Hampir semua ladang koka di setiap wilayah di Kolombia terkena imbas eradikasi dan fumigasi. Tetapi dalam 3 tahun awal yang kritis, dapat dilihat bahwa di wilayah Pacific justru mengalami kenaikan yang besar. Data tahun 2003 di wilayah Pacific menunjukkan 19,561 hektar. Peningkatan ini sebanding dengan 175% dari wilayah yang sama tahun 2001 lalu. Dari skala nasional, sepanjang tahun 2004, Kolombia telah menambah lahan sebesar 6,000 hektar sebelum akhirnya ditekan kembali pada tahun berikutnya. Yang mencengangkan adalah prestasi industri obat bius pada tahun 2007, setelah Amerika Serikat melewati batas akhir perjanjian habisnya Plan Colombia. Pada tahun 2007, hampir seluruh wilayah menunjukkan progres yang sangat bagus dalam pembukaan lahan baru. Setidaknya 21,000 hektar lahan baru dan lahan lama yang telah dipulihkan, dibentuk sebagai ladang koka kembali. Ini titik

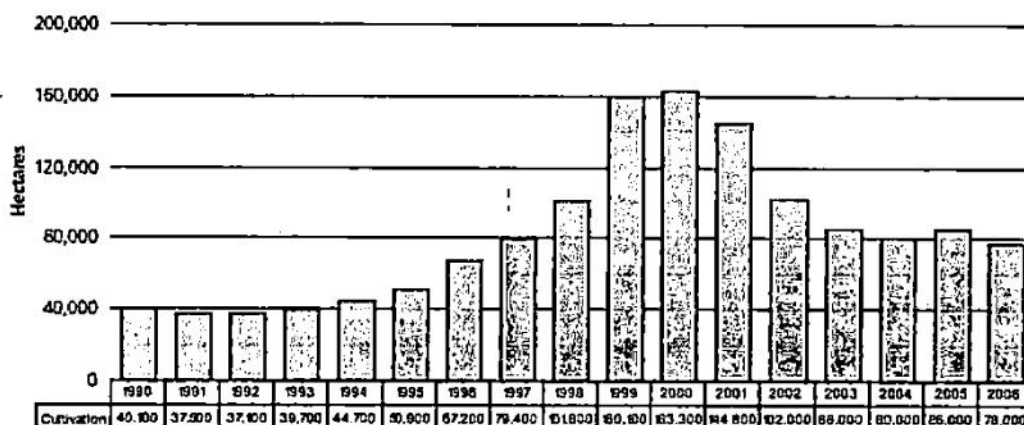
<sup>81</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2009. Colombia: Coca Cultivation by Region, p. 197 Available from: [http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR\\_2009/WDR2009\\_eng\\_web.pdf](http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR_2009/WDR2009_eng_web.pdf) Accessed March

penilaian apakah Plan Colombia dikatakan berhasil atau sebaliknya. Cambukan yang keras bagi Amerika Serikat karena, belum genap satu tahun setelah Plan Colombia berakhir, industri ini mampu menunjukkan strategi dan kekuatannya dengan lahan-lahan baru yang mereka buat.

Dengan menambah ladang-ladang baru di daerah yang kurang dapat dijangkau oleh militer Amerika Serikat, kartel Kolombia berusaha menutup kesempatan yang hilang. Selain itu, kartel berusaha menghidupkan kembali ladang-ladang bekas Fumigasi dengan meracik penyubur untuk mengembalikan kesehatan tanaman koka. Setidaknya dalam jangka waktu satu tahun, lahan bekas Fumigasi mampu dimanfaatkan kembali untuk area penanaman koka. Dengan didukung oleh pengalaman petani lokal, ladang-ladang tersebut mampu produktif kembali.

Diagram IV.1

Luas Area Penanaman Koka di Kolombia Tahun 1990-2006<sup>82</sup>



<sup>82</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2007. Colombia: Coca Cultivation Survey, p. 206 Available from: [http://www.unodc.org/pdf/research/wdr07/WDR\\_2007.pdf](http://www.unodc.org/pdf/research/wdr07/WDR_2007.pdf) Accessed March 19, 2010

Grafik di atas menggambarkan ketahanan industri obat bius di Kolombia yang cukup kuat di tengah tekanan militer Amerika Serikat. Hal ini terlihat pada tahun 2005, area penanaman koka di Kolombia mencapai titik 86,000 hektar (bertambah), padahal pada tahun yang sama, kebijakan Plan Colombia masih berlaku di negara itu.

## **B.2. Balloon Effect Di Luar Batas Yuridiksi Kolombia**

Efek balon tidak hanya berlaku dalam batas yuridiksi Kolombia saja. Efek Balon ini juga berlaku di beberapa negara di sekitar Kolombia. Peru dan Bolivia, merupakan 2 negara produsen obat bius terbesar setelah Kolombia pun ikut andil dalam sistem perdagangan obat bius yang terkena tekanan dengan Plan Colombia. Kebijakan tersebut memang tidak mempengaruhi ketersediaan barang, keaslian dan harga obat bius di pasar. Mengapa demikian?

Tahun-tahun awal implementasi, cukup mampu menekan produksi obat bius di wilayah Kolombia dengan menggunakan strategi Eradikasi dan Fumigasi. Hal ini dapat dianalogikan sebagai berikut. Penurunan produksi di awal tahun pelaksanaan Plan Colombia, memang mempengaruhi harga dan ketersediaan obat bius di pasaran. Harga cenderung naik dan ketersediaan barang cukup sulit didapatkan. Melihat kesempatan seperti ini, Peru dan Bolivia berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan dengan memasok obat bius lebih banyak ke pasaran dengan harapan harga yang cukup tinggi tersebut dapat memberikan keuntungan lebih bagi mereka. Tetapi teori ekonomi ini tidak dapat dibantah. Ketika barang tersedia dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan permintaan

konsumen, maka harga akan turun. Jadi lebih tepat jika efek balon yang terjadi di Peru dan Bolivia ini cenderung menggantikan penurunan produksi dari Kolombia terhadap pasar.

### **B.2.1. Peru**

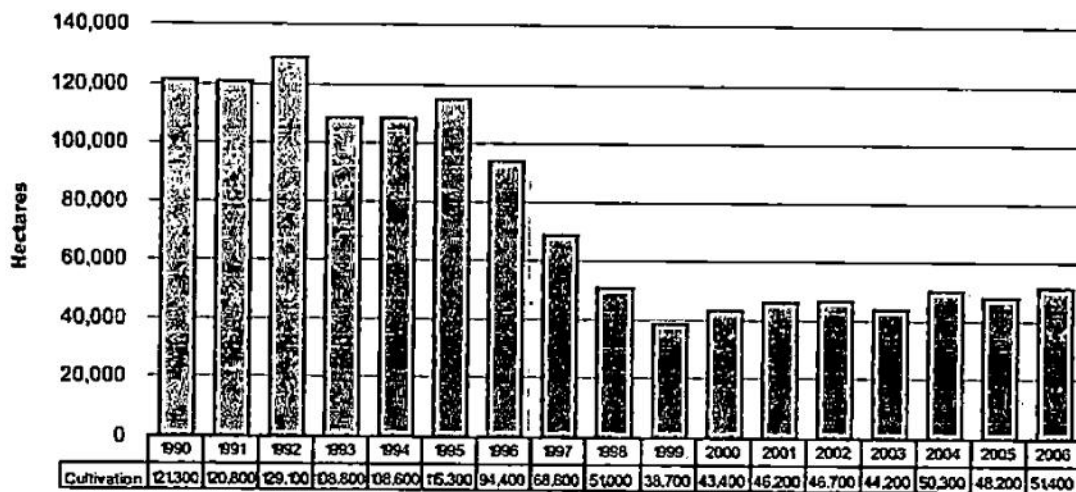
Telah sejak lama kerjasama yang terbangun antara Peru dengan Kolombia. Kolombia yang mengekspor koka dari Peru melalui Chilean Connection, yang kemudian diproses di Kolombia tak terlepas dari sejarah perkembangan industri obat bius di kawasan Andean. Setelah rezim Pinochet di Chili tumbang, Kolombia berusaha mempertahankan posisi strategis di tingkat perdagangan obat bius internasional dengan menanam, memproses dan mendistribusikan obat bius terutama koka tanpa ada perantara langsung ke pasar di Amerika Serikat dan Eropa.

Putusnya Chilean Connection yang ditandai jatuhnya rezim Pinochet, telah membuat hubungan kerjasama antara Peru dan Kolombia melemah, terutama dalam hal perdagangan obat bius. Plan Colombia yang digulirkan oleh pemerintah Amerika Serikat, ternyata mampu menekan produksi obat bius di Kolombia selama beberapa waktu di awal pelaksanaannya. Kesempatan ini yang kemudian dimanfaatkan oleh industri obat bius di Peru untuk merebut pasar yang terkikis akibat implementasi Plan Colombia tersebut. Secara perlahan namun pasti, mulai tahun 2000, Peru menambah ladang koka untuk memenuhi suplai terhadap konsumen di Amerika Serikat.

Berikut perkembangan perluasan lahan yang dilakukan oleh Peru

Grafik IV.2

Luas Area Penanaman Koka di Peru Tahun 1990-2006<sup>83</sup>



Grafik di atas menunjukkan terjadi penurunan penanaman koka di Peru secara bertahap yang semula 115,300 hektar, menjadi 38,700 hektar pada tahun 1999. Kemudian perhatikan titik pertumbuhan penanaman dari tahun 1999 (sebelum Plan Colombia dilaksanakan) menuju tahun 2004 dan 2006, berangsur-angsur meningkat hingga 51,400 hektar. Di sini dapat kita lihat bahwa pertumbuhan produksi koka dari tahun 1999 hingga 2006, adalah dalam rangka mengisi kekurangan suplai oleh Kolombia di Amerika Serikat.

Hingga tahun 2006, setidaknya Peru telah menambah sekitar 12,700 hektar ladang koka baru. Walaupun produksi koka di Kolombia sudah mulai menanjak kembali sejak tahun 2003, hal ini tidak menutup kemungkinan Peru mendapatkan konsumen yang lebih banyak selama Plan Colombia

<sup>83</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2007. Colombia: Coca Cultivation Survey, p. 218 Available from: [http://www.unodc.org/pdf/research/wdr07/WDR\\_2007.pdf](http://www.unodc.org/pdf/research/wdr07/WDR_2007.pdf) Accessed March 19 2010

tersebut berlangsung. Momentum ini sangat menguntungkan bagi Peru dengan bertambahnya konsumen untuk produk yang dia jual karena keuntungan yang diperolehnya, yang kemudian mampu membangun industri obat bius di Peru menjadi lebih besar.

Tabel IV.4

Luas Penanaman Koka Berdasarkan Wilayah di Peru, Tahun 2001-2007<sup>84</sup>

	2004	2005	2006	2007
<i>Alto Huallaga</i>	16,900	16,000	17,100	17,200
<i>Apurímac-Enc</i>	14,700	15,500	15,800	16,000
<i>La Convención-Lares</i>	12,700	12,000	12,700	12,900
<i>Other Region</i>	6,000	4,200	5,800	7,600
<b>Total</b>	<b>50,300</b>	<b>48,200</b>	<b>51,400</b>	<b>53,700</b>

Seperti yang dapat dilihat dalam tabel di atas, setiap wilayah di Peru yang menjadi penghasil koka, jauh lebih stabil dibandingkan dengan Kolombia. Pertumbuhan tiap wilayah sangat jarang ditemukan adanya penurunan produksi dilihat dari ketersediaan ladang koka. Alto Huallaga, Apurímac-Enc, La Convención-Lares merupakan episentrum-episentrum koka di Peru. Ketiganya berkembang antara 7% hingga 10% tiap tahun.

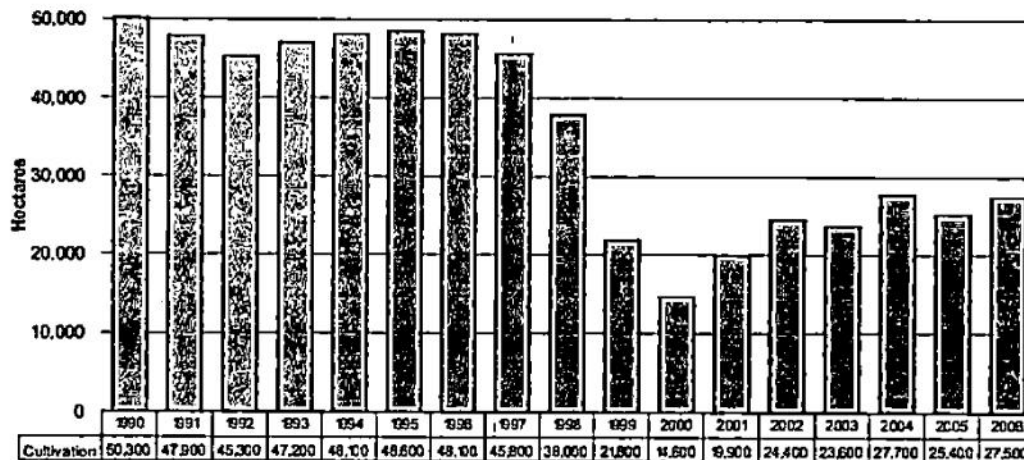
<sup>84</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2009. Colombia: Coca Cultivation by Region, p. 208 Available from: [http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR\\_2009/WDR2009\\_eng\\_web.pdf](http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR_2009/WDR2009_eng_web.pdf) Accessed March

### B.2.2. Bolivia

Sejarah yang sama dengan pengalaman Peru terhadap Kolombia, masih berlaku di Bolivia. Bukan rahasia lagi, antara Peru, Kolombia dan Bolivia terjadi persaingan yang sangat ketat. Walaupun Kolombia mendominasi kedua pesaing mereka, bukan berarti Bolivia tinggal diam dengan perlakuan tersebut. Momentum Plan Colombia merupakan waktu yang tepat untuk memperebutkan sebagian pasar obat bius di Amerika Serikat yang dilewatkan oleh industri obat bius di Kolombia karena terlalu sibuk dengan intervensi asing di negaranya. Perhatikan grafik dibawah.

Grafik IV.3

Luas Area Penanaman Koka di Bolivia Tahun 1990-2006<sup>85</sup>



Hampir sama dengan dinamisasi pertumbuhan koka di Peru, di Bolivia, tingkat pertumbuhan menunjukkan pergerakan yang sangat

<sup>85</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2007. Colombia: Coca Cultivation Survey, p. 202 Available from: [http://www.unodc.org/ndf/research/wdr07/WDR\\_2007\\_ndf](http://www.unodc.org/ndf/research/wdr07/WDR_2007_ndf) Accessed March 19 2010

signifikan baik dari pertumbuhan maupun penurunan. Terlihat penurunan lebih dari 60% dari tahun 1997 ke tahun 2000, yang besarnya 45,800 hektar pada tahun 1997 menuju 14,600 hektar di tahun 2000. Tahun ini merupakan masa terendah penanaman koka di Bolivia. Tetapi dengan kecurigaan yang sama, Bolivia mencoba mengisi kekurangan suplai produksi di pasar Amerika Serikat dengan meningkatkan produksinya. Terbukti hingga tahun 2004, Bolivia mampu mencapai angka 27,700 hektar setelah terpuruk di tahun 2000.

Tabel IV.5

Luas Penanaman Koka Berdasarkan Wilayah di Kolombia, Tahun 2001-2007<sup>86</sup>

	2002	2003	2004	2005	2006	2007
<i>Yungas of La Paz</i>	18,800	18,200	17,800	18,100	18,900	19,800
<i>Chapare</i>	n/r	5,400	9,600	7,000	8,300	8,800
<i>Apolo</i>	n/r	n/r	300	300	300	300
<b>Total</b>	<b>24,400</b>	<b>23,600</b>	<b>27,700</b>	<b>25,400</b>	<b>27,500</b>	<b>28,900</b>

n/r: not recorded

Pertumbuhan koka wilayah-wilayah di Bolivia hampir sama baiknya dengan Peru. Seperti di wilayah Yungas La Paz, hingga tahun 2007, wilayah ini telah berkontribusi sekitar 19,800 hektar ladang koka. Wilayah ini menjadi episentrum yang menghasilkan koka sekitar 60% tiap tahun bagi Bolivia. Pertumbuhan industri yang terjadi di Bolivia memang juga tidak

<sup>86</sup> United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) Report. 2009. Colombia: Coca Cultivation by Region, p. 194 Available from: [http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR\\_2009/WDR2009\\_eng\\_web.pdf](http://www.unodc.org/documents/wdr/WDR_2009/WDR2009_eng_web.pdf) Accessed March



terlalu signifikan, tetapi pertumbuhan produksi ini mampu meng-cover kebutuhan konsumen di pasar Amerika Serikat.

Jika dibandingkan antara pertumbuhan penanaman koka di Peru dan Bolivia sebagai efek yang terjadi dikarenakan strategi Plan Colombia, kedua negara penghasil koka tersebut memiliki pola yang sama. Yaitu mengalami penurunan di di akhir 1999 secara berangsur-angsur. Yang membedakan hanyalah titik terendah penanaman dan besar pertumbuhan pasca tahun 2000. Bandingkan dengan Kolombia yang cenderung terus menurun hingga tahun 2004 pada 80,000 hektar dari 163,300 hektar tahun 1999, dan baru menunjukkan peningkatan pada tahun 2005 sebesar 6,000 hektar lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Memasuki tahun ketiga implementasi Plan Colombia, harga obat bius di jalanan Amerika Serikat justru berada dibawah harga sebelum Plan Colombia dilaksanakan. Tahun 2003, harga rata-rata untuk obat bius ditemukan US\$ 82,2 per gram<sup>87</sup>, angka ini berada di bawah harga rata-rata terendah yang dihitung mulai tahun 1980an hingga tahun 1998 yang berkisar antara US\$ 151 per gram<sup>88</sup>. Dengan harga yang jauh lebih terjangkau dari sebelumnya, kabar ini kemudian menjadi berita gembira bagi konsumen obat bius karena mereka bisa mendapatkan barang yang lebih banyak dengan menggunakan anggaran yang sama. Dengan demikian, semula Plan Colombia yang memang diharapkan mampu menekan

produksi obat bius di pasaran, justru menjadikan boomerang bagi Amerika Serikat yang notabene merupakan salah satu donatur terbesar dalam kebijakan tersebut. Fakta inilah yang kemudian menjadi salah satu tolak ukur bahwa Plan Colombia gagal menekan produksi obat bius di Kolombia.

Internal effect dan eksternal effect, keduanya merupakan efek yang berkesinambungan. Satu sama lain saling memberikan *feedback*. Hal ini dikarenakan antara Kolombia, Peru dan Bolivia merupakan tiga peringkat tertinggi negara penghasil obat bius yang sarat akan persaingan. Kolombia yang ditekan oleh Amerika Serikat melalui Plan Colombia merupakan kesempatan bagi Peru dan Bolivia untuk *mendulang emas* melalui perebutan konsumen di pasar Amerika Serikat.

Efek Balon ini merupakan seleksi alam dan merupakan bukti yang berdasar pada fakta, bahwa Plan Colombia telah gagal mengurangi produksi obat bius di